

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dalam menghadapi persaingan bisnis yang semakin ketat dan dinamis, perusahaan dituntut untuk terus meningkatkan kinerja keuangannya. Perusahaan yang mampu mempertahankan kinerja keuangan yang baik akan memiliki daya saing yang lebih kuat, dapat memenuhi kewajibannya secara berkelanjutan, serta memiliki akses yang lebih besar terhadap sumber pendanaan eksternal. Sebaliknya, perusahaan dengan kinerja keuangan yang buruk akan menghadapi tantangan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya.

Kinerja keuangan perusahaan adalah hasil yang dicapai oleh perusahaan atas berbagai aktivitas yang dilakukan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya. Kinerja keuangan dijadikan sebagai tolak ukur untuk memberikan gambaran bagaimana keberhasilan yang telah dicapai perusahaan dalam menjalankan bisnisnya. Apabila kinerja keuangan perusahaan baik, maka dapat dikatakan perusahaan telah berhasil mencapai tujuan perusahaan. Kinerja keuangan yang baik juga dapat menarik investor untuk membangun kepercayaan mereka untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Sebaliknya, kinerja keuangan yang buruk dapat menurunkan kepercayaan investor (Evelina & Wijaya, 2020).

Tujuan dari kinerja keuangan yakni untuk menyampaikan informasi keuangan yang dapat menggambarkan kondisi pada suatu perusahaan. Kinerja keuangan bisa diukur melalui analisa laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yang dilakukan setiap periode waktu tertentu (Rahmasari & Trisnaningsih, 2021). Kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan, yang mencakup informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan.

Indikator kinerja keuangan yang digunakan pada penelitian ini adalah *return on asset* (ROA). Alasan memilih ROA karena dapat melakukan perbandingan kinerja keuangan antar perusahaan, bahkan dari perusahaan yang berbeda. Dengan membandingkan ROA perusahaan, peneliti dapat melihat apakah GCG memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Rasio ini dapat memperlihatkan kekayaan sesungguhnya di dalam perusahaan dan dapat memperlihatkan hasil pengembalian bagi pemegang saham yang baik (Andriani & Trisnaningsih, 2023).

Menurut Hantono (2018:11), *return on assets* (ROA) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan aset yang dimiliki. Rasio ini memberikan gambaran tentang efektivitas manajemen dalam menggunakan aset perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Kinerja keuangan yang baik sangat penting bagi perusahaan itu sendiri serta bagi investor, kreditor, pemerintah, dan masyarakat lainnya. Pemerintah dan investor membutuhkan

informasi tentang kinerja keuangan perusahaan untuk mengawasi kepatuhan terhadap peraturan dan mengumpulkan pendapatan pajak, sementara kreditur menggunakannya untuk menilai risiko kredit dan kemampuan perusahaan untuk membayar utang. Bagi masyarakat, kinerja keuangan yang baik menunjukkan bahwa perusahaan menciptakan lapangan kerja dan menggerakkan ekonomi.

Salah satu bagian penting dari perekonomian Indonesia adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN). BUMN adalah korporasi yang mayoritas sahamnya dimiliki oleh pemerintah. Kinerja keuangan perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI menjadi sorotan publik dan pemangku kepentingan. Hal ini dikarenakan BUMN merupakan entitas bisnis strategis yang diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pendapatan negara. Selain itu, kinerja keuangan BUMN juga mencerminkan tingkat efisiensi dan efektivitas pengelolaan sumber daya yang dimiliki. Oleh karena itu, perusahaan yang tergabung dalam BUMN diharapkan mampu menjadi penggerak perekonomian Indonesia dan menjadi sumber peningkatan kesejahteraan masyarakat, serta diharapkan mampu memberi kontribusi bagi para *stakeholder*. Penerapan GCG di lingkungan BUMN sangat penting untuk menjamin tata kelola yang baik, efisiensi operasional, dan kinerja yang optimal.

Beberapa kasus korupsi dan kerugian keuangan di BUMN dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa masih terdapat celah dalam penerapan *good corporate governance*. Seperti kasus yang terjadi pada PT

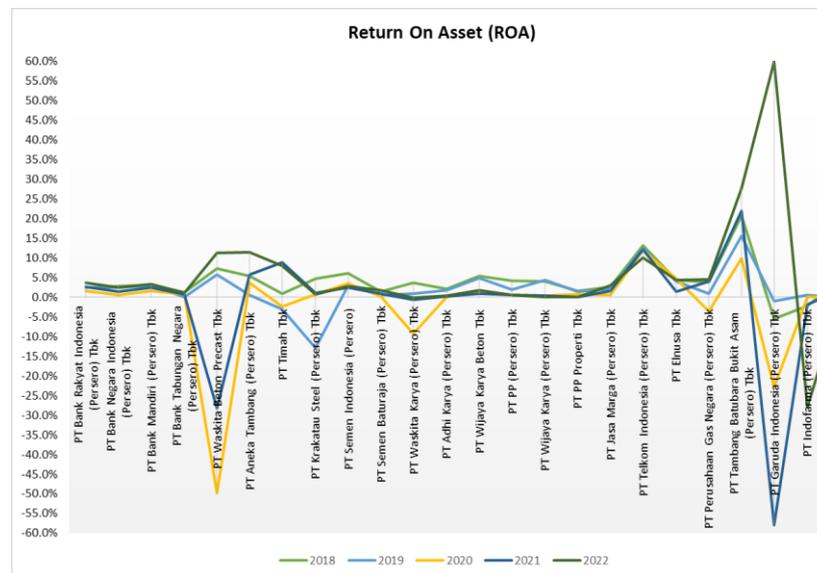
Waskita Karya (Persero) Tbk - WSKT yang memanipulasi laporan keuangannya yang dapat mengurangi kepercayaan investor pada kredibilitas perusahaan publik di BEI. Jika tidak ada sanksi tegas dan perbaikan sistem oleh Kementerian BUMN dan OJK, maka dokumen laporan keuangan tidak bisa menjadi rujukan utama dalam mengukur kinerja perusahaan. Indikasi manipulasi laporan keuangan ini diketahui setelah bank mencurigai adanya ketidaksesuaian tagihan pada saat restrukturisasi kredit WSKT tersebut. Selain itu, tingkat kewaspadaan juga semakin meningkat setelah munculnya kasus proyek fiktif yang menjerat Destiawan Soewardjono, Direktur Utama PT Waskita Karya (Persero) Tbk pada April 2023. Teknik yang digunakan WSKT dalam manipulasi laporan keuangan adalah mengakali pembukuan dengan menyembunyikan setumpuk tagihan dari vendor. Raibnya liabilitas tersebut membuat beban utang menciut dan kondisi keuangan WSKT terlihat sehat. Pada tahun 2020, WSKT mencatat penurunan rugi bersih dari Rp 9,28 triliun tahun 2020 dan menjadi Rp 1,67 triliun pada tahun 2022.

Sebelum sampai ke publik, laporan keuangan perusahaan terbuka melewati sedikitnya lima pemeriksaan, dari manajemen, dewan komisaris, komite audit, dan kantor akuntan publik. Begitu sampai di lantai bursa, ada juga pemeriksaan oleh pengelola bursa. Ironisnya, semua pemeriksaan itu tidak mendeteksi adanya kecurangan. Komisaris seharusnya menjadi penyaring pertama yang memastikan keakuratan laporan keuangan yang dibuat manajemen perusahaan sudah akurat menjadi timpang saat penunjukan komisaris BUMN bersifat politis. Dalam hal ini seharusnya Kementerian

BUMN menempatkan orang yang kompeten di dewan komisaris.

Sebagai salah satu indikator profitabilitas, ROA mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimilikinya. Di bawah ini merupakan grafik ROA yang disusun berdasarkan data keuangan yang diperoleh dari laporan tahunan masing-masing perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI sebagai berikut :

**Gambar 1 Grafik ROA BUMN yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2022**



Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Data diolah peneliti, 2024)

Berdasarkan gambar 1 di atas, menunjukkan bahwa ROA pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022 mengalami kenaikan dan penurunan. Salah satu perusahaan BUMN yang juga mengalami kenaikan dan penurunan ROA yaitu PT Waskita Karya (Persero) Tbk - WSKT. Dengan kerugian pada tahun 2020 sebesar Rp 9,28 triliun dan aset sebesar Rp 100,76 triliun, kemampuan aset WSKT untuk menghasilkan laba (ROA) hanya sebesar -9,21%. Pada tahun 2021 ROA WSKT mengalami perbaikan yang cukup signifikan yaitu -1,77%, dengan penurunan kerugian yang harus

ditanggung WSKT sebesar Rp 1,83 triliun. Perbaikan ROA WSKT terus berlanjut pada tahun 2022 sebesar -1,70%, dengan kerugian sebesar Rp 1,67 triliun dan aset sebesar Rp 98,23 triliun. Naik turunnya ROA suatu perusahaan dapat menjelaskan bahwa perusahaan tersebut belum bisa mengimplementasikan *good corporate governance* yang baik.

Meskipun kinerja finansial BUMN secara keseluruhan menunjukkan peningkatan, akan tetapi apabila dilihat dari produktivitasnya kinerjanya belum mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat berdasarkan ROA yang perkembangannya tidak mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, bahkan sempat mengalami penurunan. Lemahnya penerapan GCG dapat menyebabkan terjadinya berbagai kasus yang merugikan perusahaan. Beberapa kasus yang terjadi di BUMN menunjukkan bahwa GCG tidak diterapkan dengan baik. Konflik ini membuat kinerja perusahaan menurun, yang juga membuat sulit untuk meningkatkan nilai suatu perusahaan. Perusahaan BUMN perlu menerapkan prinsip GCG ini dengan tegas, sehingga negara tidak mengalami kerugian, melainkan perusahaan ini bisa mendongkrak perekonomian negara.

*Good corporate governance* adalah suatu sistem pengendalian internal perusahaan yang memiliki tujuan utama mengelola risiko yang signifikan guna memenuhi tujuan bisnis melalui pengamanan aset perusahaan dan meningkatkan nilai investasi pemegang saham dalam jangka panjang. *Good corporate governance* sendiri memiliki 5 prinsip dasar, yaitu: transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, kesetaraan atau kewajaran. Tujuan diterapkannya GCG adalah untuk melindungi para *stakeholder* dari perilaku

manajemen yang tidak bersih dan tidak transparan, serta meningkatkan *corporate value* melalui peningkatan kinerja keuangan bank dan meminimalisir risiko dalam mengambil keputusan berinvestasi yang mengandung benturan kepentingan.

Kepemilikan institusional adalah proporsi kepemilikan saham suatu perusahaan yang dipegang oleh institusi. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan lain. Kepemilikan institusional sangat penting untuk pengawasan manajemen karena dapat meningkatkan pengawasan yang lebih baik. Dengan adanya pengawasan tersebut, maka dapat menjamin kemakmuran para pemegang saham (Malik, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Alfian (2019) dan Setiawan & Setiadi (2020) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin banyak pengawasan yang diberikan kepada perusahaan, sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan. Kepemilikan institusional berfungsi sebagai pengawas dan pengendali perusahaan. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Andriani & Trisnaningsih (2023) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sebagian besar pemegang saham institusional hanya berpihak kepada manajemen dan pasti akan mengabaikan kepentingan minoritas. Apabila saham yang dimiliki institusi naik, maka kinerja keuangan akan rendah.

Kepemilikan manajerial adalah persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan yang secara aktif terlibat dalam pengambilan keputusan. Kepemilikan manajerial merupakan pemilik perusahaan sekaligus menjadi pengelola perusahaan. Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial maka akan semakin kecil peluang terjadinya konflik, karena jika pemilik bertindak sebagai pengelola perusahaan maka dalam pengambilan keputusan akan sangat berhati-hati agar tidak merugikan perusahaan (Jensen & Meckling, 1976).

Penelitian yang dilakukan oleh Fidiawati & Sulistyowati (2022) dan Hadyan & Andhaniwati (2021) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Mereka yang bertanggung jawab untuk mengelola dan mengelola perusahaan dikenal sebagai pemegang kepentingan manajerial. Dengan adanya kepemilikan manajerial dapat mengurangi adanya konflik kepentingan. Mereka bertanggung jawab atas keputusan yang telah dibuat sehingga dapat mendorong manajer untuk berhati-hati dalam melakukan sesuatu yang dapat merugikan perusahaan.

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dan tidak memiliki hubungan apapun dengan perusahaan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Mereka dipilih melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan memiliki fungsi untuk mengawasi kinerja serta tata kelola perusahaan. Tujuan utama mereka adalah untuk menyeimbangkan keputusan dan melindungi kepentingan pemegang saham minoritas serta

*stakeholders* lainnya dalam perusahaan. Komisaris independen berperan penting dalam mengawasi jalannya perusahaan agar sesuai dengan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik serta menjaga independensi dalam pengambilan keputusan demi kepentingan perusahaan dan pemegang saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Sulistyowati (2023) menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Kinerja keuangan akan meningkat apabila perusahaan memiliki dewan komisaris independen karena pengawasan yang lebih ketat terhadap kinerja manajemen akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan Andriani & Trisnaningsih (2023) menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, karena tugas komisaris independen hanyalah memenuhi peraturan.

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Tugas utama komite audit adalah membantu dewan komisaris untuk memastikan laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai standar audit yang berlaku, dan tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen.

Penelitian yang dilakukan Mahendra & Widajantie (2021) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Komite audit dapat membantu dan memperkuat pengawasan tentang proses pelaporan

keuangan perusahaan, manajemen risiko, dan kepemimpinan perusahaan yang baik. Komite audit dapat melakukan audit untuk mengetahui kewajaran pelaporan keuangan, kualitas pengendalian internal, dan tanggung jawab dewan direksi untuk mengatasi risiko yang telah ditemukan oleh komite audit.

Namun, penelitian yang dilakukan oleh Malik (2022) menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Dengan kata lain, berapa banyak anggota komite yang bertanggung jawab atas isi pelaporan keuangan dan membantu dewan komisaris mengawasi kinerja perusahaan tidak akan mempengaruhi bagaimana kondisi keuangan perusahaan dilihat dengan alat analisis keuangan.

Dalam konteks perusahaan BUMN, penerapan GCG menjadi sangat penting karena BUMN merupakan perusahaan milik negara yang mengelola sumber daya publik. Oleh karena itu, BUMN dituntut untuk menerapkan prinsip-prinsip GCG, seperti transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, kemandirian, dan kewajaran. Dengan adanya penerapan GCG yang baik diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap BUMN dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Penerapan GCG yang baik tidak hanya berdampak pada kinerja keuangan saja, tetapi juga dapat meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang dan membangun citra positif perusahaan di mata masyarakat.

Dalam penelitian ini terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang sebelumnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya adalah terletak pada variabel dependen yaitu kinerja keuangan.

Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dapat dilihat dari variabel independen, periode penelitian yang dilakukan, objek penelitian, dan hasil penelitian yang masih belum konsisten. Oleh karena itu, peneliti ingin untuk menganalisis kembali faktor-faktor yang mempengaruhi variabel dependen dengan menggunakan data terbaru dan objek penelitian yang berbeda. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2022)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022?
3. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022?
4. Apakah komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui dan membuktikan pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
2. Untuk mengetahui dan membuktikan pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
3. Untuk mengetahui dan membuktikan pengaruh komisaris independen terhadap kinerja keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
4. Untuk mengetahui dan membuktikan pengaruh komite audit terhadap kinerja pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022 perusahaan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya terkait dengan pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan terkait dengan pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja

keuangan perusahaan serta memberikan referensi dan sumber bacaan untuk peneliti selanjutnya.

**b. Bagi Perguruan Tinggi**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan pengetahuan mengenai penerapan *good corporate governance* dan pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan.

**c. Bagi Perusahaan**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan dalam memahami pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan, sehingga perusahaan dapat menerapkan *good corporate governance* secara optimal untuk meningkatkan kinerja perusahaan agar dapat bersaing di era sekarang.